



Persepsi Orang Tua Tentang PAUD dan Motivasi Menyekolahkan Anak di Lembaga PAUD

Qory Ismawaty

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: qoryismawaty5681@gmail.com

Abstract

Keywords:

Perception;
motivation;
Early
Childhood
Education;

Early childhood education, abbreviated as PAUD, is coaching that is focused on children aged 0-6 years to master maximum and perfect growth and development. The purpose of this research was to find out the perceptions of parents regarding their children's education at an early age and the motivation to send their children to PAUD institutions. The research was conducted from November to January 2022/2023. The study used a qualitative method in which the research subjects were parents who sent their sons and daughters to the Baitussalam Islamic Kindergarten in Batam City, totaling 42 people. Research data was collected by means of participant observation, structured interviews and documentation studies. The results of the study showed that parents have different perceptions regarding early childhood education, but overall it can be said that parents' perceptions are quite good. The motivations for parents to enroll their children in PAUD are 1) the ambition of the parents so that the child can quickly read, write and do arithmetic; 2) religious or moral and religious motivation; 3) motivation in exploring and developing children's potential; 4) lighten the task of parents in caring for children at home.

Abstrak

Kata Kunci:

Persepsi;
Motivasi;
Pendidikan
usia dini;

Pendidikan anak usia dini adalah pembinaan yang dipusatkan bagi anak-anak yang berusia 0-6 tahun untuk menguasai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal dan sempurna. Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai pendidikan anak pada usia dini dan motivasi menyekolahkan anak-anak ke lembaga PAUD. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan November sampai bulan Januari tahun 2022/2023. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang mana subjek penelitiannya adalah orangtua yang menyekolahkan putra putrinya di Taman Kanak-Kanak Islam Baitussalam Kota Batam berjumlah 42 orang. Data penelitian dihimpun dengan cara observasi partisipan, wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa orangtua memiliki persepsi yang berbeda beda mengenai pendidikan anak usia dini namun

secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa persepsi orang tua sudah cukup baik. Adapun motivasi orang tua memasukkan anak ke PAUD yaitu 1) ambisi dari orang tua agar sang anak bisa cepat membaca, menulis dan berhitung; 2) motivasi religi atau moral dan agama; 3) motivasi dalam menggali dan mengembangkan potensi anak; 4) meringankan tugas orangtua dalam mengasuh anak di rumah.

Received : 16 December 2022; Revised: 28 January 2023; Accepted: 20 February 2023

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8397>

Copyright© Qary Ismawaty
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan dalam kehidupan manusia memegang peranan yang sangat penting. Salah satu upaya untuk membuat sebuah generasi menjadi berkualitas dibutuhkan pendidikan yang dimulai dari semenjak dini. Pendidikan sejak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan karena akan menjadi landasan dan penentu perkembangan anak nantinya. Pada usia dini berbagai potensi anak yang terdiri dari aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sedang berproses sangat cepat. Aspek pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut meliputi aspek keagamaan dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik hingga aspek seni (Suryana, 2018). Peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berarti (Wulandari et al., 2017).

Tingginya minat terhadap PAUD di tengah masyarakat semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak sejak dini. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Angka Partisipasi Kasar (APK) Nasional anak yang mengikuti PAUD di seluruh Indonesia pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 90% (Rohmani, 2020). Lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan untuk anak usia dini pun semakin bertambah banyak baik di perkotaan maupun daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan gencarnya sosialisasi mengenai PAUD dan manfaatnya serta dukungan dari pemerintah melalui program yang diluncurkan pada tahun 2012 yaitu program paudisasi desa. Program ini mendukung pendirian atau keberadaan PAUD di setiap desa. Implikasi dari program paudisasi tersebut yaitu bermunculan satuan pendidikan formal, non formal dan informal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB) dan satuan pendidikan yang sederajat (Eko Setiawan, 2022).

Pemahaman orang tua tentang PAUD juga semakin meningkat dengan adanya hasil penelitian atau kajian diantaranya hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa peningkatan kecerdasan manusia hampir kurang lebih 50 % terjadi saat usia lahir sampai 4 tahun, saat berusia 4 sampai 8 tahun meningkat menjadi 80% dan mencapai puncaknya 100 % ketika berusia 8 sampai 18 tahun (Suryana, 2021). Ada juga kajian ilmu syaraf yang menunjukkan bahwa apabila mendapatkan stimulasi

maka sel otak bayi dari semenjak lahir akan terus mengalami perkembangan dan akan terus mengintensifkan laju perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif, sosial emosional, kreativitas dan Bahasa (Wiyani, 2016).

Kemajuan teknologi dan informasi digital juga semakin mempermudah akses untuk memperoleh informasi mengenai PAUD. Kemudahan dalam mengakses informasi ini berdampak positif dengan semakin besar kesadaran akan manfaat PAUD oleh para orangtua.

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini atau yang disingkat PAUD adalah proses belajar dan pembelajaran pada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan secara sadar dan terencana, aktif dan kreatif sehingga anak memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang diperlukan bagi diri pribadi sang anak maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Nengsi, 2019). Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa PAUD adalah pembinaan yang difokuskan bagi anak dari sejak dia dilahirkan sampai anak berusia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan berbagai stimulasi pendidikan dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Pohan, 2020).

Tujuan pendirian PAUD sejalan dengan manfaat yang diterima oleh anak yaitu anak akan semakin siap untuk mengikuti jenjang pendidikan Sekolah dasar (SD). Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak yang tidak mengikuti PAUD, yang langsung masuk SD pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan SD akibatnya anak juga akan tertinggal dalam prestasi. Menurut hasil sebuah penelitian tentang manfaat Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa perkembangan anak yang mengikuti PAUD lebih baik daripada anak yang tidak mengikuti PAUD (S. Purnamasari, 2013).

Banyak manfaat yang diperoleh anak apabila menempuh pendidikan di PAUD antara lain, yaitu: 1) Dengan masuk PAUD, dapat mengoptimalkan aspek perkembangan anak; 2) perkembangan otak, daya imajinasi, kreativitas, inovatif dan kesehatan anak menjadi lebih baik; 3) Anak lebih siap untuk mengikuti jenjang pendidikan dasar karena anak sudah dilatih untuk lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu lebih optimal (Susilo, 2016).

Orangtua bertanggungjawab untuk menjaga dan merawat bahkan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Orang tua berperan sebagai sosok pertama yang menanamkan nilai-nilai kebaikan sekaligus figur yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Namun banyak dari orangtua yang tidak dapat menunaikan tanggungjawab tersebut dikarenakan keterbatasan atau penyebab lainnya sehingga orangtua menyerahkan kepada orang lain atau kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mendidik dan membimbing putra putrinya.

Setiap orangtua mendambakan memiliki anak yang sehat dan cerdas. Demi memenuhi keinginan tersebut, berbagai cara dilakukan salah satunya dengan memberikan pendidikan yang terbaik. Peran serta dari para orang tua dalam PAUD sangatlah penting. Keberhasilan

penyelenggaraan PAUD salah satunya dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Penyelenggaraan PAUD akan berjalan dengan baik jika orang tua memahami pentingnya pendidikan untuk anak usia dini.

Meningkatnya partisipasi orangtua dalam menyekolahkan anak-anaknya ke PAUD dipengaruhi oleh persepsi mengenai PAUD yang berbeda-beda dari masing-masing orangtua. Persepsi merupakan cara seseorang memandang sesuatu atau menyatakan suatu pengertian sebagai hasil pengolahan daya pikirnya, artinya persepsi berhubungan dengan faktor luar yang ditanggapi oleh panca indera, ingatan dan daya mental (Daulay, 2015).

Persepsi bisa terjadi ketika seseorang menerima rangsangan melalui inderanya yang masuk ke dalam otak dan terjadi proses berfikir di dalam otak, kemudian terwujud sebagai sebuah pemahaman (Walgito, 2010). Persepsi yang berbeda-beda tentang PAUD turut pula mempengaruhi motivasi orangtua untuk memasukkan anak-anaknya ke PAUD. Pengertian dari motivasi itu sendiri adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (Djaali, 2012).

Persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini telah banyak dikaji, diantaranya yaitu penelitian yang berjudul Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud (Zahrawanny & Fitria, 2021), Pandangan Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Parental Views on Early Children Education (Cahayanengdian et al., 2021), Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Parit Baru (Sry Trisnarningsih, Fadillah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap PAUD masih rendah. Masih banyak terdapat orangtua yang belum merespon dengan baik terhadap PAUD karena kurangnya pengetahuan atau informasi tentang PAUD. Adapun dalam penelitian ini peneliti fokus dalam mengkaji bagaimana persepsi orang tua saat ini terhadap pendidikan anak usia dini dan motivasi orang tua menyekolahkan anak di lembaga PAUD. Penelitian ini perlu dilakukan melihat saat ini minat orang tua menyekolahkan anak ke lembaga PAUD yang salahsatunya TK Islam Baitussalam kota Batam sangat besar. Kehadiran lembaga-lembaga PAUD juga semakin meningkat dan berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat.

2. Metode

Metode Penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu peneliti ingin memahami fenomena berdasarkan pendapat partisipan atau pandangan internal, bukan berdasarkan pendapat dari peneliti sendiri atau pendapat eksternal (*Perspektive etic*) (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini bertempat di TK Islam Baitussalam Kecamatan Batam Kota. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November sampai dengan bulan Januari tahun 2022/2023. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 42 orang yang merupakan orangtua dari anak yang bersekolah di TK Islam Baitussalam Kota Batam. Teknik untuk mengumpulkan data memakai wawancara terstruktur, observasi

partisipan dan studi dokumentasi. Data yang dihimpun berupa catatan hasil wawancara dengan orang tua, catatan hasil observasi dan hasil studi dokumentasi laporan perkembangan anak.

Data yang telah terkumpul, selanjutnya di analisis menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Peneliti mulai menganalisis data pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Saat wawancara dengan partisipan, peneliti sudah langsung menganalisis jawaban partisipan. Aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai pada data jenuh yaitu sudah tidak ada informasi baru yang diperoleh.

Langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam analisis data yaitu mengumpulkan data menggunakan teknik gabungan dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai persepsi dan motivasi orangtua mengenai PAUD, merangkum data dan mengambil data yang pokok dan penting, selanjutnya menyajikan data dalam bentuk narasi agar mudah difahami, langkah terakhir adalah peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara peneliti yang dilakukan terhadap 42 orang tua peserta didik menunjukkan bahwa persepsi dari para orangtua mengenai pendidikan yang diberikan pada anak sejak usia dini ada dua persepsi. *Pertama*, persepsi yang positif dalam artian orangtua menganggap bahwa penting untuk memasukkan anaknya ke lembaga PAUD. Persepsi yang kedua, orangtua menganggap PAUD tidak begitu penting.

Bagi orang tua yang memberikan persepsi positif dibuktikan langsung melalui besarnya animo orang tua terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Mereka tidak ragu-ragu mengikutsertakan anak-anaknya ke PAUD karena mereka memahami bahwa pendidikan diusia dini sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Anak yang sejak dini mendapat pembinaan dan pengasuhan yang tepat maka kesehatan, fisik dan mentalnya akan meningkat, sehingga memberikan dampak positif pada prestasi akademik, etos kerja, produktivitas dan kemandirian yang juga akan meningkat serta potensi berkembang secara optimal (Raihana, 2018).

Menurut keterangan dari para orangtua bahwa anak-anak mereka semenjak ikut PAUD menunjukkan perkembangan yang signifikan dari segi kemandirian, fisik motorik kasar dan motorik halus, sosial serta emosionalnya, berkembang dari segi Bahasa, juga agama dan prilakunya. Inilah kenapa PAUD atau pendidikan pra sekolah itu penting bagi anak karena tujuan dari diselenggarakannya pendidikan pra sekolah hakikatnya adalah membantu anak supaya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, Solehudin dalam (Raihana, 2018).

Persepsi orang tua mengatakan bahwa PAUD itu penting karena di PAUD diajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Pelajaran calistung termasuk pelajaran yang juga penting untuk anak yang akan meneruskan sekolahnya ke tingkat Sekolah Dasar, meskipun materi yang diajarkan sebatas materi dasar-dasarnya saja. Menurut

orangtua, kurikulum di SD semakin berat oleh sebab itu anak harus bisa calistung sebelum masuk SD supaya ketika di SD anak tidak ketinggalan atau dapat mengikuti pelajaran.

Anak pra sekolah harus dipersiapkan sebelum mereka memasuki Sekolah Dasar di antaranya dengan membekalinya kemampuan membaca dan keterampilan menulis serta berhitung. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam mengajarkan anak calistung haruslah dengan cara-cara yang menyenangkan seperti bermain karena bermain melibatkan otak kanan dan otak kiri serta otot motorik kasar dan motorik halus (Pancaningrum, 2016).

Persepsi lebih lanjut mengenai PAUD menurut orang tua yaitu adanya perkembangan anak-anak mereka semenjak sekolah di PAUD (TK Islam Baitussalam). Pertama, dari segi kemandirian yaitu anak sudah mulai bisa melakukan sendiri. Berbagai aktivitas seperti membereskan mainan setelah selesai bermain, makan sudah bisa sendiri tidak lagi menunggu disuap orang tua, mengenakan pakaian, memakai kaus kaki dan sepatu, buang air besar dan kecil di toilet sendiri namun untuk hal seperti ini orang tua masih tetap mengawasi anak. Kemandirian diartikan sebagai sikap dan perilaku individu yang mencerminkan tindakan yang bersifat individual atau dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Membiasakan anak untuk mandiri, akan menjauhkan anak dari sikap manja dan ketergantungan pada orang lain dalam aktivitas sehari-hari (Nofianti, 2021).

Kedua, perkembangan yang diperlihatkan anak dari segi fisik motorik kasar yaitu anak dapat melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besar antara lain seperti berlari, bermain bola, main lompat tali dan memanjat. Perkembangan motorik halus terlihat dari kemampuan anak yang semakin terampil menggunakan alat tulis dan peralatan makan. Keterangan yang diberikan oleh orang tua bahwa anak mereka lebih kreatif ketika sedang belajar dan bermain.

Namun, seiring dengan terjadinya perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak-anak mereka, orang tua juga mengeluh dengan kondisi sang anak. Beberapa orang tua mengatakan bahwa perkembangan fisik anak mereka justru tidak terlalu signifikan, cenderung stabil bahkan mengalami penurunan berat badan, anak terlihat lebih kurus dan nafsu makan anak jadi menurun.

Perkembangan fisik yang melambat dan penurunan berat badan disebabkan karena anak terlalu aktif, banyak melakukan aktivitas atau gerakan fisik. Banyaknya aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak juga berdampak terhadap pola makan anak yang tidak teratur. Anak lebih mementingkan bermain dari pada makan sehingga tidak jarang orang tua harus mengingatkan anak berkali-kali untuk makan. Persentase pertumbuhan dalam tinggi dan berat badan anak usia pra sekolah berkurang setiap tahun. Anak terlihat lebih kurus karena tubuh mereka makin panjang atau tinggi. Meskipun pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun terjadi perkembangan yang pesat terhadap keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus (Hasanah, 2016).

Ketiga, perkembangan sosial dan emosional. Orang tua mengatakan bahwa anak-anak mereka dapat bersosialisasi dengan

teman melalui kegiatan main bersama. Sifat egosentris yang biasa ditunjukkan anak berkurang dan anak terlihat lebih percaya diri. Semakin stabilnya pertemanan dan hubungan yang terjadi antara anak dengan orang lain terjadi pada usia anak empat sampai dengan usia 5 lima tahun (Maulidya Ulfah, 2019). Anak jadi tahu bahwa ketika bermain ada aturannya, peraturan tidak hanya ada di sekolah melainkan di rumah pun ada aturannya. Anak mulai memahami aturan-aturan yang ada tersebut dan belajar berperilaku yang baik agar dapat diterima oleh lingkungannya terutama ayah dan ibunya (Saputra & Masykouri, 2011).

Keempat, kemampuan anak dalam berkomunikasi semakin meningkat. Orangtua mengatakan bahwa anak-anak mereka semakin lancar dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga terutama dengan keluarga inti ayah dan ibu. Apa yang menjadi keinginan oleh anak dapat disampaikan meskipun orang tua terkadang masih bingung dalam memahami bahasa anak namun sedikit banyaknya mengerti apa yang disampaikan oleh anak.

Kelima, perubahan yang lebih membahagiakan bagi orang tua yaitu perubahan dalam hal agama dan perilaku anak. Anak dapat menjawab dengan benar ketika ditanya mengenai siapa Tuhannya, siapa Nabinya, apa agama dan kitab sucinya. Anak sudah bisa melaksanakan shalat, hafal bacaan shalat, juz'amma sehingga orangtua pun mulai membiasakan anak untuk melaksanakan shalat di rumah. Kemampuan anak dalam melafalkan doa-doa harian, melafalkan zikir dan kalimat-kalimat *Thoyyibah*, dan menunjukkan perilaku sopan, santun dan hormat pada orang tua.

Ruang lingkup pengembangan agama pada anak prasekolah fokus untuk menstimulasi kemampuan anak dalam praktek beribadah dan menstimulasi anak untuk menunjukkan perilaku baik (akhlakul karimah) kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Demikian perubahan yang dirasakan oleh orang tua setelah anaknya mengikuti pembelajaran di PAUD. Perkembangan positif yang terjadi pada diri anak membuat para orang tua merasa bahagia dan bersyukur. Kepercayaan orang tua terhadap lembaga PAUD sebagai wadah dalam menumbuhkembangkan potensi anak semakin baik.

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap laporan harian perkembangan anak. Dari hasil studi dokumentasi, diperoleh temuan adanya kesesuaian antara hasil observasi, wawancara dengan orang tua dan dokumen laporan perkembangan anak. Laporan perkembangan anak menunjukkan capaian perkembangan anak yang mana rata-rata anak yang sekolah di TK Islam Baitussalam Kota Batam mengalami perkembangan yang luar biasa. Hal ini bisa terjadi karena di TK Islam Baitussalam, anak mendapatkan stimulasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan yang seharusnya dilalui anak.

Adapun persepsi yang kurang baik dari orangtua mengenai PAUD, orangtua memberikan alasan karena menurut mereka, di PAUD anak hanya bermain-main saja. Sebagian orangtua belum begitu memahami tentang PAUD bahwa pembelajaran di PAUD dilakukan dengan bermain, bercerita dan bernyanyi serta kegiatan-kegiatan menyenangkan

lainnya. Meski demikian, tetap saja para orang tua memasukkan anaknya ke PAUD. Alasan orang tua tetap memasukkan anak ke PAUD atau TK Islam Baitussalam Kota Batam meskipun pada awalnya mereka keberatan yaitu perasaan tidak nyaman dengan lingkungan apabila anak tidak dimasukkan ke PAUD, ada juga alasan karena kewalahan menjaga anak di rumah terlebih lagi mereka memiliki anak usia dini lebih dari satu orang, alasan lainnya yaitu keinginan dari anak itu sendiri yang ingin sekolah karena melihat teman-teman di lingkungannya sudah bersekolah di PAUD.

Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke PAUD

Tanggung jawab pendidikan anak menjadi tanggung jawab banyak pihak yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah. Namun dari ketiga komponen tersebut yang memiliki peran dan tanggung jawab paling besar adalah keluarga yakni orang tua. Seorang anak di usianya yang masih dini, ia sedang menjalani proses tumbuh kembang sehingga membutuhkan didikan dan bimbingan dari lingkungan sekitar terutama orang tua.

Hasil dari penelitian diperoleh temuan ada empat hal yang menjadi motivasi kenapa orangtua memasukkan anak ke PAUD atau TK Islam Baitussalam yaitu; 1) ambisi dari orang tua agar sang anak bisa cepat membaca, menulis dan berhitung; 2) motivasi religi atau moral dan agama; 3) motivasi untuk menggali dan mengembangkan potensi anak; 4) meringankan tugas orangtua dalam mengasuh anak di rumah.

Motivasi terbesar orangtua menyekolahkan anaknya ke PAUD atau TK Islam Baitussalam adalah keinginan orangtua supaya anaknya bisa membaca, menulis dan berhitung (calistung). Para orangtua berpendapat bahwa kemampuan calistung merupakan landasan dari semua Ilmu Pengetahuan dan sayarat agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah sehingga anak diharuskan untuk memiliki kemampuan calistung. Selain itu, dengan calistung anak akan lebih siap untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar.

Banyak Sekolah Dasar (SD) yang membuat peraturan anak harus bisa calistung apabila ingin bersekolah di sekolah tersebut. Meskipun pemerintah melalui dinas pendidikan sudah menghimbau agar tidak ada Sekolah Dasar yang menyelenggarakan tes calistung bagi calon peserta didik namun fakta di lapangan menunjukkan praktek penerimaan calon peserta didik melalui tes calistung tetap diterapkan. Hal ini memang tidak sesuai dengan aturan tentang penerimaan peserta didik baru di Sekolah Dasar yang tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain sebagaimana merujuk kepada Peraturan Menteri Nomor 17 tahun 2010 Pasal 69 Ayat 5. Hurlock (1978) dalam (Dewi, 2021) mengatakan bahwa memaksakan dalam memberikan pembelajaran calistung kepada anak sejak dini dapat mempengaruhi kecerdasan mental, fikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dapat terlihat dari sistem psikomotor serta psikofisik anak.

Pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock tersebut tidak menyurutkan keinginan orang tua untuk memberikan pelajaran calistung pada anaknya. Orang tua justru berfikiran rasional bahwa

anak yang bersekolah di PAUD harus diajarkan calistung karena di SD dibutuhkan kemampuan calistung. Apabila anak sudah memiliki kemampuan dalam calistung maka akan lebih mudah anak untuk belajar di SD.

Pada hakikatnya, pembelajaran calistung di PAUD (TK/RA sederajat) boleh-boleh saja dengan syarat pembelajaran calistung dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak yaitu bermain. Oleh sebab itu, mengajarkan materi calistung sebaiknya tidak diberikan sebagai pembelajaran tersendiri melainkan dilakukan dalam kerangka pengembangan keseluruhan aspek perkembangan anak dan sesuai dengan tugas perkembangan anak walaupun tujuan sebenarnya adalahnya adalah pembelajaran calistung (Marlisa, 2018).

Materi calistung yang diajarkan yaitu meliputi pengenalan konsep dan lambang huruf vokal maupun huruf konsonan serta pengenalan konsep dan lambang bilangan yang dilakukan melalui pendekatan bermain. Anak yang telah menyelesaikan pendidikan di PAUD dan akan melanjutkan ke SD diharapkan sudah menguasai capaian perkembangan keaksaraan sebagai dasar untuk belajar calistung lebih lanjut yaitu kemampuan menyebutkan lambang bilangan 1 - 10, menggunakan lambang bilangan untuk berhitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal abjad dan mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (Nursyamsiah, Hasni, 2019).

Menyekolahkan anak di PAUD merupakan solusi bagi orang tua karena apabila anak belajar di rumah bersama orang tua, seringkali orang tua merasa kewalahan, tidak sabar dan meluapkan emosi dengan marah karena tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Sikap orangtua yang memaksa anak untuk belajar dan memberikan banyak tugas seringkali membuat anak frustrasi sehingga membuat anak mogok belajar.

Mengajarkan calistung pada anak itu perlu, mengingat kebutuhan anak saat masuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan kebutuhan di era globalisasi menuntut anak harus menguasai kemampuan dasar dalam calistung, akan tetapi dalam mengajarkan calistung tersebut haruslah dengan menerapkan cara yang benar tidak disertai pemaksaan (Julianingsih & Isnaini, 2022) yaitu melalui kegiatan bermain. Maryatun dalam Nur Asiah menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan pendidik, peserta didik, peran serta orangtua dan sumber belajar dalam situasi belajar seraya bermain di satuan PAUD (ASIAH, 2018).

Keinginan orang tua agar anak-anaknya setelah menyelesaikan PAUD adalah dapat melanjutkan sekolah ke Sekolah Dasar yang menjadi sekolah favorit. Sekolah favorit mayoritas diselenggarakan oleh lembaga pendidikan swasta atau yayasan. Sekolah-sekolah swasta inilah yang biasanya menerapkan tes penerimaan calon peserta didik baru. Berbeda dengan sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah yang tidak menerapkan sistem tes melainkan berdasarkan usia anak dan usia yang diterima adalah usia minimal 7 tahun. Hal inilah

yang menjadi motivasi orangtua dalam menyekolahkan putra putrinya di PAUD.

Motivasi yang kedua adalah motivasi religi atau moral keagamaan. Nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan motivasi penting bagi orang tua untuk menyekolahkan anak ke lembaga PAUD. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa aspek moral dan agama apabila tidak dikembangkan sejak dini, maka ketika anak dewasa nanti akan menjadi orang yang susah untuk dididik akhlak dan agamanya (Susanti, 2021). Pendidikan nilai agama dan moral merupakan pendidikan budi pekerti, sikap sopan santun dan dorongan hati untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Anik Lestarinigrum, 2014).

Nilai-nilai agama dan moral yang dapat dikembangkan diantaranya; membiasakan anak beribadah seperti melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Quran dan mengajarkan anak untuk berpuasa, berdoa dan berdzikir setelah melaksanakan sholat, berdoa setiap akan melakukan berbagai kegiatan ataupun setelah selesai melakukan kegiatan, mengenal ciptaan dan kebesaran Allah swt, menyanyangi makhluk ciptaan Allah, menanamkan sifat empati terhadap orang lain, membiasakan meminta maaf apabila melakukan kesalahan, bersyukur dan selalu berbaik sangka kepada Allah swt.

Pendidikan agama dan pendidikan moral atau akhlak sejak dini sangat penting dalam membentuk akhlak anak dan kebiasaan beribadah serta pemahaman hafalan doa-doa pendek yang bisa diterapkan di rumah oleh orang tua. (Anak et al., 2019). Pendidikan agama dan moral menjadi tanggungjawab pendidik bersama orangtua karena pembelajaran dikatakan berhasil ditunjukkan dari konsistensi pelaksanaan perbuatan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Yanti, 2021).

Setiap orangtua menaruh harapan yang besar terhadap anaknya menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah dan sukses dalam urusan dunia serta urusan agama. Orangtua berharap sang anak memiliki kepribadian yang islami, taat menjalankan perintah agama yang akan membawa pada keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Orang tua harus berusaha menanamkan landasan agama yang kuat pada anak-anaknya. Alasan inilah orang tua memasukkan anak ke PAUD. Bahkan sekolah berbasis keagamaan seperti TK Islam Baitussalam Kota Batam menjadi pilihan orang tua meskipun mereka tau bahwa mayoritas sekolah berbasis agama memerlukan biaya yang tidak sedikit karena sekolah yang berbasis keagamaan menawarkan berbagai keunggulan dalam program pembelajarannya.

Motivasi orang tua yang ketiga adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi anak yang masih terpendam. Orangtua berharap dengan sekolah di PAUD, dapat mengembangkan bakat dan minat anak. Orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang kreatif yang berkembang minat serta bakatnya. Tidak semua orang dapat mengenali potensi, bakat dan minat anak. Prihadhi dalam (Khasanah et al., 2021) menguraikan tentang potensi yaitu kekuatan dasar individu karakter, bakat, minat, fisik, kecerdasan, dan nilai lainnya yang masih tersembunyi belum muncul.

Bakat dan minat anak penting dikembangkan sejak dini. Bagi anak yang mengetahui potensi diri, bakat, minat dan kepribadian akan menjadi landasan ke depan ketika memasuki dunia kerja. Ia dapat mengembangkan kompetensi dan ketika dewasa sang anak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan, bakat dan yang diminatinya sehingga anak melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan bertanggungjawab. Selain itu juga, dengan menyekolahkan anak di PAUD, orangtua berharap anak mereka akan menjadi anak yang pintar. Menurut orangtua dari pada anak bermain di rumah apalagi anak sekarang sudah mengenal gadget lebih baik dimasukkan ke PAUD.

Banyak aspek yang harus dikembangkan pada diri anak. Tidak hanya dari segi akademik, melainkan juga dari sisi spiritual dan kepribadian anak perlu dikembangkan. Oleh karenanya, peranan orang tua sangatlah penting dalam mengarahkan, menentukan dan menetapkan pendidikan yang akan diikuti oleh anaknya. Mengikutsertakan anak ke PAUD akan membantu orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan di PAUD bisa memberikan rangsangan pendidikan sesuai usia dan tahap tumbuh kembang anak. Seluruh aktivitas anak dilakukan melalui pendekatan bermain dan belajar (Lidia Freyani, 2021).

Motivasi yang terakhir yang menjadi alasan orang tua mengirim anaknya bersekolah di PAUD untuk meringankan tugas para orangtua dalam mengasuh anak di rumah. Orangtua merasa kewalahan dalam menjaga anak di rumah apatah lagi mengajarkan anak di rumah. Menurut para orangtua, anak-anak ini kalau belajar dengan orangtua dirumah susah untuk dikasih tau, susah diatur, tidak mau menuruti perkataan orang tua, cenderung membantah dan melawan sehingga orang tua tidak sabar menghadapi tingkah laku anak. Situasi ini membuat banyak dari orang tua yang merasa frustrasi. Dunia anak adalah dunia bermain. Sementara orang tua inginnya anak serius dalam belajar.

Belajar bagi orang tua adalah belajar membaca, menulis dan berhitung artinya anak disebut belajar apabila anak memegang buku dan alat tulis. Apabila anak tidak memegang buku dan alat tulis maka dianggap anak tersebut tidak belajar. Anggapan tersebut tentu saja tidak salah namun juga tidak sepenuhnya benar karena belajar anak usia dini adalah belajar dengan cara mengeksplorasi lingkungan melalui kegiatan bermain untuk mencapai tugas-tugas perkembangan. Bagi anak usia dini, bermain merupakan aktivitas yang sangat penting sebab proses pembelajaran dilalui anak dengan bermain.

Kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan anak. Hakekatnya ketika bermain sama artinya bahwa anak sedang belajar. Inilah yang menjadi alasan orangtua mengirim anak ke PAUD. Orangtua menyadari bahwa mereka tidak bisa untuk mengajari anak mereka di rumah. Belum lagi orangtua yang memiliki anak lebih dari satu. Tentu saja ini semakin menambah kesusahan orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak. Sehingga pilihan mereka adalah mempercayakan pengasuhan dan

pembimbingan putra putrinya diserahkan ke orang lain dalam ini adalah lembaga PAUD.

4. Kesimpulan

Persepsi orangtua mengenai pendidikan anak di usia dini sudah cukup baik. Para orang tua menyadari betapa pentingnya mengoptimalkan perkembangan anak sejak dini yaitu memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak salah satunya dengan menyekolahkan anak ke PAUD. Selain untuk mengoptimalkan perkembangan anak, ada 4 hal yang menjadi alasan atau motivasi orang tua mengikutsertakan anak ke PAUD yaitu: 1) keinginan orang tua anak bisa calistung sebagai persiapan untuk pendidikan Sekolah Dasar, 2) motivasi nilai keagamaan dan moral yaitu keinginan orang tua terhadap penanaman agama dan moral anak sejak dini, 3) menggali dan mengembangkan potensi anak yang masih terpendam 4) Membantu meringankan tugas orang tua dalam pengasuhan anak.

Implikasi penelitian ini bagi orangtua adalah dapat menambah pengetahuan secara teoritis mengenai pentingnya pendidikan usia dini dan manfaatnya bagi perkembangan anak agar para orangtua termotivasi menyekolahkan anak-anaknya ke PAUD supaya anak memperoleh manfaat dari pendidikan usia dini.

Referensi

- Anak, J., Dini, U., Anak, P., Dini, U., Latar, A., Aisyiyah, K. B., Ulama, N., Orang, K., Aisyiyah, K. B., Aisyiyah, K. B., Penelitian, M., Aisyiyah, K. B., & Dini, A. U. (2019). *MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI KB AISYIYAH 30 SURABAYA Siti Sholikhah , Wahano , Tri Kurniawati Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surabaya PENDAHULUAN Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak d. 5*, 85–93.
- Anik Lestarinigrum. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak. *PG PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8.
- ASIAH, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Cahayanengdian, A., Oktaria, R., & Sofia, A. (2021). Pandangan Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Parental Views on Early Children Education. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 1–6.
- Daulay, N. (2015). *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Kencana.
- Dewi, N. F. K. U. H. (2021). Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah. *Jurnal Ceria*, 9(2).
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Eko Setiawan, F. I. C. (2022). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di RA Ar Rohman Kota Batu. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia*

- Dini*, 5(1).
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.110>
- Khasanah, N. N., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2021). Analisis Faktor Orang Tua Menyekolahkan Anak pada Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(6), 495–502. <https://doi.org/10.17977/um065v1i62021p495-502>
- Marlisa, L. (2018). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25–38. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03>
- Maulidya Ulfah. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Gelas Bocor. *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 287–299.
- Nengsi, A. W. (2019). ANALISIS PROBLEMATIKA ANAK USIA 3-5 TAHUN BELUM MENDAPATKAN PENDIDIKAN DI PAUD. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 300.
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nursyamsiah, Hasni, D. (2019). KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK ANAK USIA DINI Pendidikan Anak Usia Dini yang. *Jurnal Ceria*, 2(6), 286–294.
- Pancaningrum, N. (2016). Pengenalan baca tulis bagi anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 230–245.
- Pohan, J. E. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Konsep dan Pengembangannya* (ke-1). Raja Grafindo Persada.
- Purnamasari, S. (2013). *Perbedaan Perkembangan Anak yang Mengikuti PAUD dengan yang Tidak Mengikuti PAUD di TK ABA Suronatan, Ngampilan, Kota Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah.
- Purnamasari, W. W. (2013). Studi Perbandingan Pengembangan Layanan Paud Di Kecamatan Brebes Dan Di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 64–71.
- Raihana, R. (2018). Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 17. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Rakhmat, J. (2007). *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali pers.
- Rohmani, N. (2020). Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 625. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262>
- Saputra, I., & Masykouri, A. (2011). Membangun sosial emosi anak di

- usia 2-4 tahun. *Buku Seri Bacaan Orang Tua*, 1-22.
- Sry Trisnaningsih, Fadillah, D. M. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Parit Baru. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(11).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (ke-1)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (ke-1)*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (ke=7)*. Indeks.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi dan aspek perkembangan anak*.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 53-60. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2785>
- Susilo, S. (2016). *Pedoman penyelenggaraan PAUD*. Bee Media Pustaka.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum (ke-5)*. Andi Offset.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD (ke-1)*. Gava Media.
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1), 47-53. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>
- Yanti, S. (2021). Analisis Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Tayangan Film Animasi Nussa Dan Rarra. *Tazkirah*, 1(1), 924-938. <https://e-journal.iai-alazhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/download/407/316>
- Zahrawanny, V. P., & Fitria, N. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.577>